



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan penelitian kualitatif, peneliti bisa lebih mengeksplor dan memahami pemaknaan yang terjadi pada individu dan grup dari permasalahan sosial dan kemanusiaan. Data-data yang dihasilkan dalam metodologi ini lebih bersifat interpretasi dari peneliti, sehingga strukturnya pun lebih fleksibel daripada metodologi kuantitatif. Selain itu, penelitian kualitatif juga menekankan pada gaya induktif, sehingga terfokus pada pemaknaan individual dan kompleksitas dalam situasi (Creswell, 2014, h. 4).

Pada dasarnya, menurut Santana (2007, h. 8), riset kualitatif merupakan kajian dari berbagai studi dan jenis materi empiris, seperti studi kasus, kisah hidup, wawancara, berbagai teks dan produksi kultural, dan berbagai teks visual. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dirasa cocok untuk meneliti permasalahan ini, karena dapat melihat konstruksi pemberitaan yang dilakukan *Koran SINDO* dalam kasus penistaan agama selama masa kampanye DKI Jakarta 2017 pada putaran pertama dari artikel berita yang ada. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti bisa membedah teks secara mendalam dan detail.

Kemudian, untuk sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Merriam (1988, dalam Suharsaputra, 2014, h. 195), penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat deskriptif dan tertarik pada prosesnya, makna, dan pemahaman dengan kata-kata dan gambar. Lalu, menurut Bungin (2011, h. 68), penelitian sosial yang menggunakan sifat deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat.

### **3.2 METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah metode analisis isi teks media. Menurut Sobur (2009, h. 4), pesan media massa dibangun atas struktur bahasa yang terdiri dari lambang-lambang atau *sign*. Tidak hanya itu, menurut Volosinov, semua lambang yang ada juga menggambarkan ideologi di dalamnya. Oleh karena itu, dengan melihat isi teks media, peneliti dapat melihat pemaknaan dan ideologi dari lambang-lambang yang diciptakan oleh media tertentu. Dengan metode ini pula, peneliti dapat melihat hasil realitas yang sudah diseleksi dan disusun menurut pertimbangan redaksi (*second-hand reality*), sehingga terdapat faktor subyektivitas dalam memproduksi sebuah berita (Kriyantono, 2006, h. 249).

Dalam penelitian terdapat cara pandang untuk memecahkan masalah yang ada. Hal ini disebut dengan paradigma. Menurut Deddy Mulyana (2013, h. 9), paradigma adalah “suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas

dunia nyata”. Setidaknya ada empat paradigma dasar, yaitu positivistik, postpositivistik, konstruktivistik, dan kritis. Keempat paradigma memiliki tiga karakteristik yang membedakannya, seperti ontologi (pertanyaan tentang realita yang sesungguhnya), epistemologi (hubungan antara peneliti dan objek penelitiannya), dan metodologi (cara atau proses memecahkan masalah) (Denzin dan Lincoln, 2005, h. 193).

Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi pemberitaan kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama selama masa kampanye Pilkada DKI Jakarta 2017 pada putaran pertama, maka penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik untuk melihat permasalahan ini. Paradigma ini secara ontologi diasumsikan bahwa realitas dapat dipahami dalam berbagai bentuk, baik konstruksi mental yang tidak dapat kita raba, berbasis sosial, lokal, dan spesifik. Menurut pandangan konstruktivis, realitas terbentuk tergantung pembuat konten realitas. Kemudian, secara epistemologi, peneliti dan objek penelitian saling berinteraksi selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, secara metodologi, paradigma konstruktivis menekankan pada metode *hermeneutic* (interpretasi) atau *dialectic* untuk menemukan rekonstruksi dari konstruksi yang ada (Guba dan Lincoln, 1994, h. 110-112). Lewat paradigma konstruktivistik, peneliti bisa melihat konstruksi realitas pada kasus penistaan agama pada *Koran SINDO*.

### 3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Suharsaputra (2014, h. 208), teknik kualitatif lebih mengumpulkan data dalam bentuk kata daripada angka, sehingga hasil dari penelitian akan bersifat deskripsi yang terperinci. Kemudian, menurut Grbich (2013, h. 15), dalam penelitian kualitatif, data bisa diperoleh dari koran, radio, TV, DVD, film, video, percakapan di ruang internet, dokumen kebijakan, foto, lukisan, pakaian, buku, dan buku harian.

Sebelum peneliti mengambil sampel penelitian, peneliti akan terlebih dahulu mengumpulkan populasi. Kriteria populasi pada penelitian ini adalah seluruh teks pemberitaan tentang kasus dugaan penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Ahok selama periode 26 Oktober 2016 hingga 11 Februari 2017 di *Koran SINDO*. Setelah mengumpulkan data sesuai dengan kriteria populasi, peneliti mendapatkan populasi penelitian ini sebanyak 18 berita. Pemilihan periode putaran pertama ini disebabkan oleh posisi Perindo, yang diketuai Hary Tanoesoedibjo, masih belum jelas akan mendukung cagub dan cawagub DKI Jakarta yang mana dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Dalam kasus ini, Ahok merupakan salah satu dari calon gubernur di Pilkada DKI Jakarta, sehingga peneliti dapat melihat arah pemberitaan dalam kasus dugaan penistaan agama saat Perindo belum menentukan pilihan calon mana yang akan didukung.

Dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Bryman (2012, h. 325), pengambilan sampel pada teknik

*purposive sampling* mengacu pada pertanyaan penelitian, sehingga unit analisis yang dipilih sesuai dengan kriteria agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian, menurut Teddlie dan Yu (2007, dalam Bryman, 2012, h. 325), teknik ini juga dianggap sebagai *sequential sampling*. Dengan pendekatan ini, pengambilan sampel dianggap sebagai proses yang berkembang, sehingga peneliti bisa terus menambahkan sampel yang relevan untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam teknik ini jarang sekali bisa mewakili pada kasus lain, bahkan suatu populasi (Neuman, 2014, h. 169).

Oleh sebab pengambilan sampel ditentukan berdasarkan pertanyaan penelitian, peneliti mengambil sembilan berita dari total populasi, karena sudah menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana konstruksi pemberitaan *Koran SINDO* dalam kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama selama masa kampanye Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran pertama. Jika peneliti terus menambahkan sampel pada penelitian ini, tidak akan memberikan pengaruh pada kesimpulan penelitian.

### **3.4 UNIT ANALISIS**

Unit analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai kasus penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di *Koran SINDO*. Peneliti akan membatasi periode penelitian agar lebih terfokus, yaitu selama masa kampanye Pilkada DKI

Jakarta 2017 putaran pertama, 26 Oktober 2016 hingga 11 Februari 2017.

Berikut adalah berita dari *Koran SINDO*:

No.	Tanggal	Rubrik	Halaman	Judul
1.	17 November 2016		1 dan 15	“Hormati Penegakan Hukum”
2.	22 November 2016	Jakarta Baru	10	“Hari Ini Pemeriksaan Perdana Ahok sebagai Tersangka”
3.	26 November 2016	Jakarta Baru	2	“Belasan Jaksa Teliti Berkas Ahok”
4.	10 Desember 2016	Jakarta Baru	10	“Polisi Jaga Ketat Sidang Ahok”
5.	21 Desember 2016	Jakarta Baru	11	“JPU Tolak Nota Keberatan Ahok”
6.	27 Desember 2016	Jakarta Baru	11	“Putusan Sela Tetap Digelar di PN Jakarta Utara”
7.	4 Januari 2017	Jakarta Baru	11	“Saksi Minta Ahok Ditahan”
8.	18 Januari 2017	Jakarta Baru	10	“Saksi dari Kepolisian Dinilai Tidak Profesional”
9.	1 Februari 2017	Jakarta Baru	10	“Ahok Disebut Tak Etis Bicara Surah Al-Maidah”

### 3.5 KEABSAHAN DATA

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif berbagai pengujian, salah satunya uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2016, h. 121),

uji kredibilitas dilakukan dengan:

- a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara kepada narasumber lama maupun baru. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti dan narasumber akan

semakan dekat, terbuka, dan saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang ditutupi.

b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Peneliti kembali membaca referensi buku maupun dokumentasi yang terkait dengan penelitian, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas. Dengan begitu, peneliti dapat memeriksa data yang ditemukan benar atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data melalui beberapa sumber. Kemudian, triangulasi teknik adalah cara mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan teknik pengumpulan data dengan waktu dan situasi yang berbeda.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dengan analisis kasus negatif, hasil penelitian menjadi lebih kredibel, karena peneliti dapat memecahkan kasus negatif tersebut.

e. *Member check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dengan pemberi data. Pengecekan penafsiran



peneliti dengan pemberi data dilakukan secara terus-menerus hingga penafsiran disepakati kedua belah pihak.

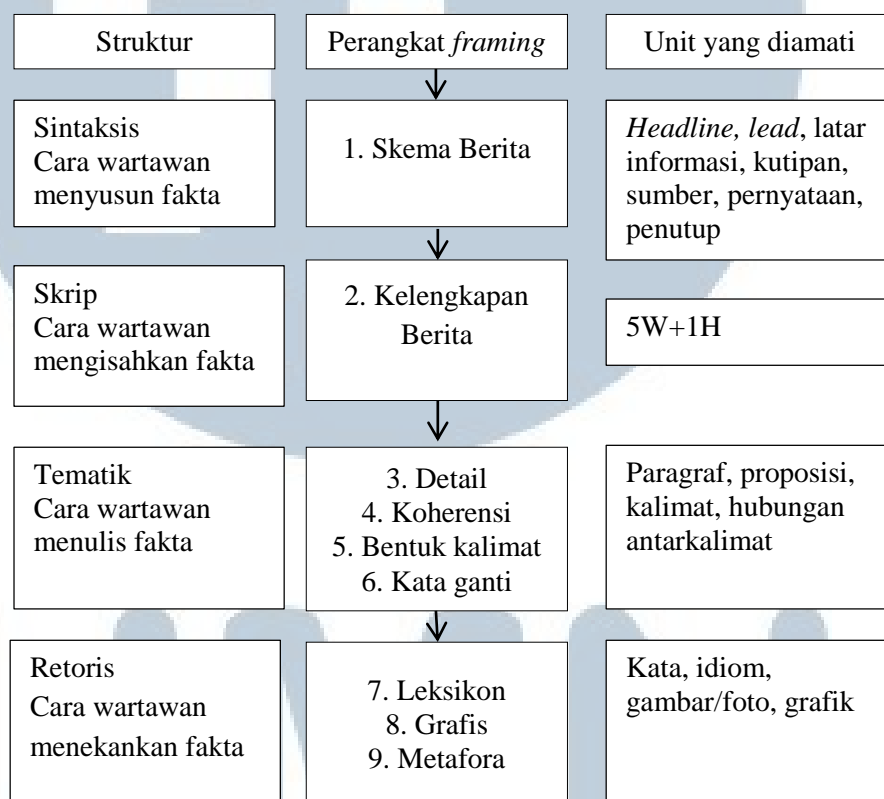
Lewat penjelasan di atas, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan dengan membaca berbagai referensi baik berupa buku maupun dokumen agar dapat memeriksa kembali data yang ditemukan benar atau tidak.

### 3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pisau analisis *framing* dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki (1993, h. 56), terdapat dua konsep yang saling berhubungan selama proses *framing* ini berjalan. Pertama, konsep sosiologis. Dalam konsep ini, Pan dan Kosicki menjelaskan dengan menjabarkan beberapa pengertian *frame* dari berbagai pakar. Dari beberapa pakar, seperti Goffman, Gitlin, dan Gamson, melihat *framing* merupakan konstruksi sosial akan realitas. Contohnya, seperti yang dikatakan Goffman (1974, dalam Pan dan Kosicki, 1993, h. 56), *frame* memperbolehkan individu untuk menempatkan, melihat, mengidentifikasikan, dan melabeli sebuah kejadian atau informasi. Kedua, konsep psikologi. Konsep ini menekankan pada individu memproses sebuah realitas dari berbagai elemen kognitif. Hal ini sangat berkaitan erat dengan skema atau skrip.

Selain dua konsep yang dijelaskan oleh Pan dan Kosicki, mereka juga memberikan perangkat analisis *framing* untuk membedah sebuah teks, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berikut adalah bentuk skema dari keempat perangkat analisis:

**Bagan 3.1**  
Perangkat Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki



Sumber: Eriyanto, 2002, h. 295

Pada perangkat pertama, sintaksis, lebih mengacu pada analisis susunan kata atau frasa ke dalam sebuah kalimat. Menurut Van Dijk (1988, dalam Pan dan Kosicki, 1993, h, 59), sebuah berita terbiasa dengan struktur piramida terbalik. Akan tetapi, struktur ini lebih pada urutan struktur organisasi pada elemen-elemen berita, seperti *headline, lead, episodes, background*, dan *closure*. Urutan struktur elemen-elemen yang ada juga

menunjukkan urutan kepentingannya, sehingga yang paling bawah biasanya tidak terlalu penting. Contohnya, *headline* merupakan elemen paling menonjol yang mampu mengaktifkan suatu hal di benak pembaca. Kemudian, *lead* juga memiliki peranan penting, karena *lead* yang baik akan memberikan *angle* yang layak diberitakan dan memberikan perspektif tertentu pada suatu kejadian. Pengutipan akan narasumber atau data juga merupakan bagian penting. Dengan elemen ini kita bisa melihat bagaimana “objektivitas” dan keseimbangan wartawan dalam menulis berita.

Kedua, skrip. Dengan perangkat ini, peneliti bisa melihat bagaimana cara wartawan bercerita. Menurut Schank dan Abelson (1977, dalam Pan dan Kosicki, 1993, h. 60), skrip mengacu pada urutan aktivitas dan komponen pada suatu kejadian yang sudah diinternalisasi sebagai cara wartawan merepresentasikan sebuah kejadian. Hal ini bisa dilihat dari rumus 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*) dalam penulisan berita. Tidak hanya itu, wartawan juga ingin memberikan cerita yang utuh dengan memasukkan awal, klimaks, dan akhir, sehingga pembaca bisa merasakan kejadian tersebut. Meskipun begitu, pola ini belum tentu pembaca selalu temui dalam setiap berita, tetapi informasi seperti ini diharapkan bisa dilaporkan oleh wartawan.

Perangkat ketiga adalah tematik. Struktur ini menjelaskan bahwa sebuah berita mirip seperti pengujian hipotesis: kejadian yang diliput, pengutipan narasumber, dan pernyataan yang diungkapkan. Ketiga hal tersebut, memiliki fungsi untuk melakukan pengujian pada hipotesis yang

dibuat. Lewat pengujian ini kita bisa melihat bagaimana sebuah berita dibuat berdasarkan pengetahuan (Gans, 1979, dalam Pan dan Kosicki, 1993, h. 61). Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa tersebut diungkapkan oleh wartawan, seperti bagaimana wartawan menulis sebuah fakta, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan mengutip sumber di dalam teks berita secara keseluruhan. Ada beberapa elemen yang diamati oleh struktur tematik, yaitu koherensi: hubungan antarkalimat, proposisi atau kalimat (Eriyanto, 2002, h. 301-302).

Perangkat terakhir adalah retorik. Struktur retorik dapat menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan bagian yang ingin ditonjolkan. Hal ini bisa terlihat dari leksikon dan metafora untuk menggambarkan sebuah peristiwa. Leksikon adalah satu kata yang bisa merujuk pada kata lain, tetapi memiliki arti yang sama. Contoh leksikon, kata “meninggal” memiliki kata lain, seperti mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, mengembuskan nafas terakhir, dan lainnya. Dari pemilihan kata tersebut, terdapat arti tersembunyi, yaitu pilihan kata wartawan menunjukkan bagaimana ideologis seseorang dalam memaknai sebuah fakta atau realitas (Eriyanto, 2002, h. 304-305). Kemudian, metafora adalah perumpamaan atau pengandaian lewat kata-kata untuk menekankan gagasan tertentu (Eriyanto, 2002, h. 262). Selain itu, struktur retorikal ini juga bisa berupa gambar untuk menekankan arti dan melengkapi sebuah berita. (Pan dan Kosicki, 1993, h. 62).

Berikut adalah bentuk tabel analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang akan digunakan dalam penelitian ini:

**Gambar 3.1**  
Tabel Analisis Zhongdang Pan dan Gerlad M. Kosicki

**Table 1**  
Structural Elements of the Abortion Story

Sentence	Proposition	Syntactic	Script	Thematic	Rhetorical
S <sub>1</sub>	Antibortion activists capped their protests rallied on Sunday Speakers exhorted Wichitans to continue to oppose abortion	Lead paragraph References	Actor, action Action, time Actor, action	Abortion debate is a conflict and confrontation.	Militant (modifier of the actor)
S <sub>2</sub>	Antibortion activists gathered at Cesana Stadium	Supporting paragraph	Actor, action Setting		Quantification "25,000" Neutralization with "so called" & quotation marks Quantification, "2,600"
S <sub>3</sub>	Protests polarized the city resulted in arrests George Grant said ordinary people change history God is at work here	Quotation Quotation	Causal connection between events	Subtheme 1: Antibortion protesters want to change the established law. Subtheme 2: Antibortion protesters are religious fanatics.	
S <sub>4</sub> -S <sub>8</sub>	(Further details of the rally)	Episodes & secondary information	Strategies of the protesters	Subtheme 3: Antibortion protesters are confrontational. Subtheme 3a: Antibortion protesters planned confrontational strategies.	
S <sub>9</sub>	The rally drew more people than expected (auxiliary) had no incidents Earlier protest turned violent	Transition			
S <sub>10</sub>	A spokesperson (of the antibortion protesters) said police rode into the crowd on horses police used Mace	Background Background	Context Context	Subtheme 3b: Antibortion protesters were in violent confrontation with the police.	
S <sub>11</sub>	Bryan Brown blamed police for violence Demonstrators shoved the clinic director (passive)	Background	Context		Balancing narratives
S <sub>12</sub>	Police used Mace on some protesters protesters blocked the clinic door				
S <sub>13</sub>	Brown claimed police beat several protesters				
S <sub>14</sub> -S <sub>18</sub>	(Further details of the confrontation from the point of view of Bryan Brown)				

Sumber: Pan dan Kosicki, 1993, h. 99

